

PENGARUH KOMPRES SEKA TERHADAP PENURUNAN SUHUTUBUH PADA ANAK BALITA YANG MENGALAMI DEMAM DI RSI. SITI RAHMAH PADANG TAHUN 2020

MISWARTI

e-mail :missjiwa78@gmail.com

Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang

Abstrak: Berdasarkan data Dinkes Sumatera Barat kejadian demam pada anak sebanyak 193 kasus yang terjadi pada anak umur <1 tahun -14 tahun, di Ruang Anak RSI. Siti Rahmah Padang ditemukan anak balita yang mengalami demam sebanyak 53 orang. Saat peneliti melakukan survei pada orang tua anak, mereka mengatakan jika suhu tubuh anak balita meningkat mereka cukup mengompres dengan menggunakan air dingin dan plester kompres. Tujuan penelitian ini adalah Pengaruh Kompres Seka Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Balita yang Mengalami Demam di RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2020. Desain Penelitian ini Quasi Eksperiment dengan one group pretest-posttest. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling dengan 10 orang responden. Penelitian dilakukan pada November 2019 – Mai 2020 di RSI Siti Rahmah Padang. Hasil penelitian didapatkan 100% (10 orang) mengalami peningkatan suhu tubuh sebelum diberikan kompres seka dan 100% (10 orang) memiliki penurunan suhu tubuh setelah diberikan kompres seka dengan rata-rata penurunan suhu tubuh 36,97C. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$, dimana terdapat pengaruh pemberian kompres seka terhadap penurunan suhu tubuh balita. Melalui Kepala RSI Siti Rahmah Padang dapat menjadikan kompres seka sebagai referensi dan pertimbangan dalam pembuatan Standart operasional prosedur tentang kompres seka untuk menurunkan suhu tubuh di rumah sakit.

Kata Kunci : kompres seka, penurunan suhu tubuh, balita

Abstract: Base on data from the West Sumatera Health Office the incidence of fever in children was 193 cases that occurred in children aged <1 year -14 years, in the Children's Room of RSI. Siti Rahmah Padang found 53 children under five who had fever. When researchers conducted a survey of parents of children, they said that if the body temperature of children under five increased they simply applied cold water and compresses. The purpose of this study was the effect of wiping compresses on decreasing body temperature in children under five with fever at Siti Rahmah Hospital, Padang in 2020. The design of this study was a quasi-experimental with one group pretest-posttest. The sampling technique in this study used purposive sampling with 10 respondents. The research was conducted in November 2019 – May 2020 at Siti Rahmah Hospital, Padang. The results showed that 100% (10 people) had an increase in body temperature before being given a swab and 100% (10 people) had a decrease in body temperature after being given a swab with an average decrease in body temperature of 36.97C. Statistical test results obtained p value = 0.000, where there is an effect of giving a swab compress on the decrease in body temperature of toddlers. Through the Head of RSI Siti Rahmah Padang, she can use the wiping compress as a reference and consideration in making standard operating procedures regarding wiping compresses to reduce body temperature in hospitals.

Keywords: compresses, decreased body temperature, toddlers

A.Pendahuluan

Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Demam juga dapat berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Sodikin,2012).

Badan Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) tahun 2015 memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam (WHO, 2016). Penderita demam di Indonesia ditemukan sebanyak 465 (91 %) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 9% menggunakan thermometer (KemenkesRI, 2015). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2015, angka kejadian demam pada anak yaitu 193 kasus yang terjadi pada anak umur <1 tahun -14 tahun (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2015). Suhu badan normal biasanya berkisar 36°-37°C. Jadi seseorang dikatakan demam setelah suhu badan mencapai 37,5°C atau lebih. Demam merupakan tanda klinis suatu penyakit pada anak. Demam dapat terjadi ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan. Secara tradisional, demam diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh di atas normal. Terjadinya peningkatan suhu di atas suhu normal disebabkan karena adanya reaksi infeksi oleh virus, bakteri, jamur atau parasit yang menyerang tubuh misalnya batuk, pilek, radang tenggorokan dan pneumonia. Orang tua banyak yang menganggap demam berbahaya bagi kesehatan anak karena dapat menyebabkan kejang dan kerusakan otak (Avner, 2009).

Suhu tubuh pada kondisi demam dapat digunakan sebagai salah satu ukuran mengenai membaik atau memburuknya kondisi pasien. Demam mengacu pada peningkatan suhu tubuh sebagai akibat dari infeksi atau peradangan sebagai respon terhadap invasi mikroba, sel-sel darah putih tertentu mengeluarkan suatu zat kimia yang dikenal sebagai pirogen endogen yang memiliki banyak efek untuk melawan infeksi (Ayu dan Mulyanti, 2015). Suhu tubuh manusia cenderung berfluktuasi setiap saat. Banyak faktor yang dapat menyebabkan fluktuasi suhu tubuh. Untuk mempertahankan suhu tubuh manusia dalam keadaan konstan, diperlukan regulasi suhu tubuh. Suhu tubuh manusia diatur dengan mekanisme umpan balik (feed back) yang diperankan oleh pusat pengaturan suhu di hipotalamus. Apabila pusat temperatur hipotalamus mendeteksi suhu tubuh yang terlalu panas, tubuh akan melakukan mekanisme umpan balik. Mekanisme umpan balik ini terjadi bila suhu inti tubuh telah melewati batas toleransi tubuh untuk mempertahankan suhu, yang disebut titik tetap (set point). Titik tetap tubuh dipertahankan agar suhu tubuh inti konstan pada 37°C. Apabila suhu tubuh meningkat lebih dari titik tetap, hipotalamus akan merangsang untuk melakukan serangkaian mekanisme untuk mempertahankan suhu dengan cara menurunkan produksi panas dan meningkatkan pengeluaran panas sehingga suhu kembali pada titik tetap (Djuwariyah, 2011).

Dampak yang ditimbulkan oleh demam apabila melebihi dari 37°C dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan (Bartolomeus 2012). Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat serta akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Wardiyah, 2015). Pada demam tinggi dapat terjadi alkalosis respiratorik, asidosis metabolik, kerusakan hati, kelainan EKG dan berkurangnya aliran darah otak. Selain itu dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani maka akan dapat menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsy, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Ayu dan Mulyanti, 2015). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu terapi farmakologis penggunaan obat antipiretik dan terapi non farmakologis.

Upaya farmakologis yaitu memberikan obat penurun panas seperti Paracetamol ataupun Ibuprofen. Selain itu adalah dengan mengobati penyebab demam dan apabila ternyata demamnya karena infeksi oleh bakteri maka diberikan antibiotik untuk membunuh bakteri. Sedangkan upaya non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu mengenakan pakaian tipis, sering minum, banyak istirahat, mandi dengan air hangat, memberi kompres (Aden, 2010). Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan salah satu terapi non farmakologi diantaranya terapi kompres. Dalam terapi kompres ini yang diambil adalah terapi kompres dengan metode seka.

Salah satu metode kompres yang lebih baik adalah kompres seka. *Kompres Seka (Tepid Sponge)* merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres

blok pada pembuluh darah supervisial dengan cara diseka (Bartolomeus, 2012). Selama ini kompres dingin atau es menjadi kebiasaan yang diterapkan saat anaknya demam. Namun kompres menggunakan es sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya demam tidak turun, bahkan naik dan dapat menyebabkan anak menangis, menggigil dan kebiruan. Pada saat sekarang kompres yang dianjurkan adalah *Kompres Seka (Tepid Sponge)* dengan air hangat karena dianggap lebih efektif dari pada kompres dingin (Djuwariyah, 2011).

Pemberian kompres seka pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter & Perry, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) tentang perbedaan penurunan suhu tubuh antarpemberian kompres air hangat dengan *tepid sponge bath* pada anak demam di ruang Hijr Ismail RSI A Yani Surabaya. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari hasil analisis menunjukkan ada perbedaan penurunan suhu yang signifikan antara kelompok pemberian kompres air hangat dengan kelompok pemberian tepid sponge bath pada anak demam ($p = 0,000$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian tepid sponge bath lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus.

Berdasarkan data di Ruang Anak RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2018, ditemukan anak balita yang mengalami demam sebanyak 42 orang (0,84%) dari jumlah kunjungan pasien sebanyak 6.324 orang (Laporan RSI. Siti Rahmah Padang, 2018). Hasil survei awal yang peneliti lakukan di RSI. Siti Rahmah Padang, dengan mengobservasi 5 orang anak balita yang mengalami demam, dimana hasil wawancara dengan orang tua mereka, didapatkan bahwa orang tua menyatakan jika suhu tubuh anak balita meningkat mereka cukup mengompres dengan menggunakan air dingin dan plester kompres. Mereka juga mengatakan belum pernah melakukan *Kompres Seka (Tepid Sponge)* pada anak balita mereka saat demam. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Kompres Seka (Tepid Sponge)* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Balita yang Mengalami Demam di RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2020"

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini *Quasy Eksperimen* dengan One-Group Pre-Test-Post-Test. Penelitian ini menguji perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok setelah adanya eksperimen (perlakuan). Sampel pada penelitian ini sebanyak 10 orang balita yang mengalami demam. pengambilan Sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

C. Pembahasan dan Analisa

1. Hasil Penelitian

a. Rata-Rata Suhu Tubuh Sebelum Pemberian Kompres Seka

Tabel 1

Rata-Rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres seka pada anak balita yang mengalami demam di RSI. Siti Rahmah Tahun 2020

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	Std. Error
Suhu Tubuh	10	38,75	0,33082	38-39,1	0,10462

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian didapatkan rata-rata suhu tubuh pada anakbalita sebelum di berikan kompres seka sebanyak 38,75 dengan standar deviasi 0,33082 di RSI Siti Rahmah Padang tahun 2020.

b.Rata-Rata Suhu Tubuh Sesudah Pemberian Kompres Seka

Tabel 2

Rata-Rata suhu tubuh sesudah diberikan kompres sekapada anak balita yang mengalami demam di RSI. Siti Rahmah Tahun 2020

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	Std.Error
Suhu Tubuh	10	36,97	0,11595	36,8-37,2	0,3667

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian didapatkan rata-rata suhu tubuh pada anak balita sesudah di berikan kompres seka sebanyak 36,97 dengan standar deviasi 0,3667 di RSI Siti Rahmah Padang tahun 2020

c.Pengaruh kompres tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anakbalita

Tabel 3

Rata-Rata suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan kompres seka pada anak balita yang mengalami demam di RSI. Siti Rahmah Tahun2020

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)	N
Suhu Tubuh					
<i>Pre-test</i>	38,75	0,33082	0,10462	0,000	10
<i>Post-test</i>	36,97	0,11595	0,3667		
Selisih	1,7800	0,31552	0,09978		

Tabel 3 selisih rata-rata penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres seka adalah 1,7800 dengan standar deviasi 0,31552. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kompres seka berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada balita di RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2020.

2.Hasil Penelitian

a.Analisa Suhu Tubuh sebelum dan sesudah pemberianKompres Seka

Berdasarkan hasil penelitianyang dilakukan terhadap 10 orang balita sebagai responden di RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2020, didapatkan rata- rata suhu tubuh sebelum di berikan kompres seka adalah 38.75 °C. Dan rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan kompres seka adalah 36.97 °C. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Dewi (2017) perbedaan penurunan suhu tubuh antara pemberian kompres air hangat dengan *tepid sponge bath* pada anak demam di ruang Hijr Ismail RSI A Yani Surabaya, didapatkan rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan tepid sponge bath adalah 38,78 °C dan setelah diberikan tepid sponge menjadi 36.80 °C. Dewi (2017) mengatakan ada pengaruh yang signifikan tentang pemberian kompres sekagunakanurunkan suhu tubuh pada balita yang mengalami demam di Rumah sakit tempat ia meneliti. Penurunan suhu tubuh dapat terjadi karena kompres seka merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter & Perry,2005).

Penurunan suhu tubuh terjadi pada hari kedua dengan bantuan terapi farmakologi dan dibantu dengan kompres hangat yang dilakukan oleh keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum diberikan terapi kompres seka, orangtua masih meragukan khasiat dari terapi kompres seka dan tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Suhu tubuh balita yang diangkat sebagai sampel di RSI. Siti Rahmah juga masih relatif tinggi. Berbeda

dengan setelah diberikan terapi kompres seka, orang tua mempercayai bahwa terapi kompres seka mampu menurunkan suhu tubuh anak mereka yang sedang demam. Orang tua pun menjadi tahu bagaimana cara melakukan kompres seka, serta orangtua mereka merasakan adanya perubahan suhu tubuh pada anak mereka yang semakin meyakinkan mereka bahwa terapi kompres seka dapat dijadikan salah satu alternatif menurunkan suhu tubuh saat demam. Hal ini dijelaskan bahwa adanya perubahan yang signifikan antara suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian terapi kompres seka yang menunjukkan bahwa kompres seka mampu menurunkan suhu tubuh pada anak balita yang mengalami demam. Peneliti melakukan kompres seka sebagai penurunan suhu tubuh, diharapkan dalam 3x 24 jam, pasien yang diberikan kompres seka suhu tubuhnya dapat kembali normal.

b. Pengaruh Terapi kompres seka terhadap penurunan suhu tubuh

Berdasarkan hasil analisis di dapat rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan Terapi kompres seka adalah 38.75°C, sesudah diberikan Terapi kompres seka adalah 36.97°C. Hasil uji T-Test didapatkan nilai p Value = 0,000. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian Terapi kompres seka terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita yang mengalami demam di RSI. Siti Rahmah Padang tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani (2018) tentang Pengaruh Tepid Sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak prasekolah yang mengalami demam di RSUD dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa terjadi penurunan suhu tubuh pada responden yang dilakukan kompres seka dalam menurunkan suhu tubuh dimana p Value adalah 0,000. Haryani (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kompres seka dapat dijadikan alternatif terapi non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh.

Salah satu metode kompres yang lebih baik adalah kompres seka. *Kompres Seka (Tepid Sponge)* merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan cara diseka. Selama ini kompres dingin atau es menjadi kebiasaan yang diterapkan saat anaknya demam. Namun kompres menggunakan es sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya demam tidak turun, bahkan naik dan dapat menyebabkan anak menangis, menggigil dan kebiruan. Pada saat sekarang kompres yang dianjurkan adalah *Kompres Seka (Tepid Sponge)* dengan air hangat karena dianggap lebih efektif dari pada kompres dingin (Haryani DKK, 2018).

Dalam memanfaatkan terapi kompres seka ini, orangtua pasien harus punya kemauan dan kesabaran yang besar untuk melakukannya, karena hasil dari pemberian kompres dingin tidak akan langsung memberikan pengaruh yang nyata pada suhu tubuh, namun butuh waktu dan cara yang benar dalam perlakuannya. Karena hasil tidak akan terlihat bila hanya dilakukan satu atau dua hari saja, pemanfaatan terapi kompres seka dapat dilakukan setiap hari selama anak balita demam agar terlihat hasil yang lebih sempurna. Kompres seka bukan sebagai pengobatan utama demam, melainkan sebagai pengobatan non-farmakologi pendamping untuk obat farmakologi antipiretik yang berguna memaksimalkan turunnya suhu tubuh.

Penatalaksanaan demam sangat bermanfaat untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang dirasakan pasien. Selain terapi simptomatis dan kausatif dengan menggunakan obat-obatan, demam dapat diturunkan dengan kompres kulit (Edwards, 2005). Telah dikenal dua macam cara kompres kulit, yaitu kompres seka dan kompres hangat. Namun kompres hangat telah dikenal secara luas penggunaannya di masyarakat dibandingkan kompres seka. Menurut analisa peneliti dengan dilakukan kompres seka selain menurunkan suhu tubuh pada pasien yang menderita demam, kompres seka dapat membuat nyaman pasien dan membuat pasien lebih rileks. Kompres seka dilakukan oleh peneliti setiap pagi dan sore hari, tindakan kompres seka ini sangat bermanfaat sebagai penurunan suhu tubuh pasien, terbukti dengan dilakukannya kompres seka suhu tubuh anak yang mengalami peningkatan dapat kembali normal.

D. Penutup

Simpulan

a. Didapatkan rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan terapi kompres seka adalah 38.75°C.

- b. Didapatkan rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan terapi kompres seka adalah 36.97°C.
c. Terdapat pengaruh pemberian kompres seka terhadap penurunan suhu tubuh pada balita yang mengalami demam di RSI Siti Rahmah Padang dengan nilai p value = 0,000.

Saran

a. Bagi Pimpinan Rumah Sakit

Bagi perawat ruangan anak RSI Siti Rahmah Padang agar dapat meningkatkan asuhan keperawatan secara optimal pada balita yang mengalami demam dengan pemberian kompres seka untuk penurunan suhu tubuh

b. Bagi Orang Tua

Perlu adanya inisiatif dari orangtua anak untuk mengobati demam dengan pengobatan non farmakologi tanpa mengesampingkan pengobatan farmakologi yang sudah diberikan rumah sakit.

c. Bagi Pimpinan STIKes Indonesia

Perlu adanya pengembangan kepastakaan untuk menambah referensi tentang ,penyakit demam pada anak balita dan pengobatannya. baik itu pengobatan farmakologis dan non farmakologis

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya dan dikembangkan dengan menggunakan variabel cara perlakuan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ali Hamid, Muhammad. (2011). Keefektifan Kompres Tepid Sponge yang Dilakukan Ibu dalam Menurunkan Demam pada Anak : Randomized Control Trial Di Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember". Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 dari <http://eprints.uns.ac.id/7020/1/211211812201107501.pdf> diakses.
- Alves, J.G.B., Almeida, N.D.C.M., & Almeida, C.D.C.M. (2008). Tepid sponge plus dipyrone versus dipyrone alone for reducing body temperature in febrile children. *Sao Paulo Medical Journal*.
- Brunner & Suddarth. (2014). Keperawatan Medical Bedah. Edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.
- Hartini. (2012). Aplikasi Model Konservasi Myra E. Levine Dalam Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Di Ruang Rawat Infeksi Anak RSUP Dr. Cipto Mangunkusuma. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 dari <http://lib.ui.ac.id>.
- Isnaeni, M. (2014). Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh antara Kompres Hangat dan Water Tepid Sponge pada Pasien Anak Usia 6 Bulan - 3 Tahun dengan Demam di Puskesmas Kartasura Sukuharjo. *Jurnal ums.ac.id*
- Kania, Nia. (2013). *Penatalaksanaan Demam Pada Anak*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020. dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/penatalaksanaan-demam-pada-anak.pdf>.
- Kowalak, J, dkk. (2013). Buku Ajar Patofisiologi. Jakarta : EGC.
- Maharani, Lidya. (2011). Perbandingan Efek atas Pemberian Kompres Hangat dan tepid water sponge terhadap penurunan suhu tubuh balita yang mengalami demam di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Rumbai Pesisir. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 dari <http://www.scribd.com/doc/73195543/all-ok>.
- Nanda. (2015). *Diagnosis Keperawatan Definisi & Klasifikasi 2015-2017* Edisi 10 editor T Heather Herdman, Shigemi Kamitsuru. Jakarta : EGC.
- Ngastiyah. (2014). *Perawatan Anak Sakit*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Potter & Perry. (2006). *Fundamental Of Nursing, Proses Konsep Dan Praktis*. Edisi 4 Volume 2. Jakarta : EGC
- Price, S.A & Wilson, L.M. (2012). *Pathofisiology Clinical Concept Of Disease Processes 4th Edition*. Ahli bahasa : Anugerah, P. Jakarta : EGC Sodikin. (2012). Prinsip Perawatan Demam Pada Anak. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Thompson, H.J., Kirkness, C.J., & Mitchell, P.H. (2009). Intensive care unit management of fever following traumatic brain injury. *Intensive Critical Care Nursing*.

UNICEF. (2012). Indonesia Laporan Tahunan. Geneva : UNICEF

Wardiyah, Aryanti. (2016). Perbandingan efektifitas pemberian kompres hangat dan tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 dari <http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/articl>